



## **HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ASERTIF DENGAN DATING VIOLENCE PADA REMAJA DI SUMATERA BARAT**

**Novitasari, Yolivia Irna Aviani**

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

### **Abstrak**

Dating violence merupakan kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, seksual serta verbal dan emosional yang bertujuan mengendalikan pasangan. Kekerasan dalam pacaran bias menurunkan tingkat kesehatan fisik dan mental seseorang. Salah satu variabel yang berkaitan dengan dating violence yaitu perilaku asertif. Perilaku asertif yaitu kesanggupan seseorang dalam mengekspresikan perasaannya kepada orang lain dengan tujuan memperoleh kesetaraan. Peneliti ingin mengetahui korelasi antara perilaku asertif dengan dating violence pada remaja di Sumatera Barat. Subjek berjumlah 384 orang remaja di Sumatera Barat, yang berusia 10-22 tahun. Dalam pengambilan sampel peneliti memakai teknik cluster sampling. Peneliti memakai korelasi kendall's tau-b dengan SPSS 16.0 for windows dalam mengolah data. Peneliti mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku asertif dengan dating violence pada remaja di Sumatera Barat.

**Kata Kunci:** dating violence, perilaku asertif, remaja.

### **PENDAHULUAN**

Bonus demografi akan berlangsung pada tahun 2020-2030. Di mana Indonesia memiliki banyak masyarakat dengan usia produktif. Hal ini tentu akan memberi keuntungan bagi kemajuan negara Indonesia. Sudah seharusnya kita mempersiapkan masyarakat Indonesia yang berusia remaja untuk mengalami bonus

demografi tersebut (Murtasidin & Hartati, 2017).

Salah satunya yang penting dibahas pada remaja yaitu tentang bagaimana mereka menjalin hubungan romantis (berkencan). Karena pada masa remaja ini sangat mungkin untuk munculnya perilaku berisiko (Gilmore & Meersand, 2015).

Gaya pacaran remaja di Sumatera Barat cenderung mengarah kepada perilaku-perilaku menyimpang.

---

\*Correspondence Address : novitasari252022@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i5.2023.2167-2171

© 2023UM-Tapsel Press

Pormawita (2016) melakukan penelitian terhadap remaja di salah satu kecamatan Pesisir Selatan, ia menemukan bahwa perilaku pacaran remaja yang muncul biasanya seperti, kencan biasa, bersentuhan, berciuman, bercumbu hingga bersetubuh (Pormawita, 2016; Yunita, 2016). Zulfianti (2019) melakukan penelitian mengenai *dating violence* pada remaja di kota Padang. Ia menemukan bahwa remaja berpacaran mengalami kekerasan meliputi fisik, psikologi, ekonomi dan seksual.

Peneliti juga melakukan pengambilan data awal melalui *google form* terhadap 65 remaja berusia 10-22 tahun di Sumatera Barat. Peneliti menemukan bahwa remaja di Sumatera Barat mengalami kekerasan dari pacarnya. Kekerasannya meliputi verbal dan emosional (66,2%) seperti mendapat perkataan yang buruk dari pasangan, dituduh berselingkuh serta handphone subjek yang diperiksa pasangan dengan penuh curiga. Kekerasan seksual (36,9%) seperti menerima sentuhan dari pasangan yang mengarah kepada seksualitas. Terdapat juga kekerasan fisik (13,8%) seperti di dorong, dipukuli oleh pasangan saat berada dalam keadaan marah (Data awal melalui *google form*, 4 Januari-24 Januari 2022).

Menurut Wolfe et al., (2007) *dating violence* terdiri dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut: kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan seksual, penyalahgunaan relasional, kekerasan verbal dan emosional, resolusi konflik. Dampak kekerasan dalam pacaran bisa menurunkan tingkat kesehatan fisik dan mental seseorang (Callahan, Tolman, & Saunders, 2003). Selain itu juga berdampak pada hubungan romantis di masa dewasa (Werkele & Wolfe, 1999).

Linehan (1993) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa keterampilan untuk mengurangi kekerasan dalam pacaran seperti, perhatian, keterampilan

regulasi emosi, keterampilan toleransi kesulitan dan keterampilan interpersonal (misalnya ketegasan atau asertivitas). Asertivitas mempengaruhi sebab terjadinya kekerasan dalam pacaran (Vanzile-Tamsen, 2005; Ali & Naylor, 2013). Aspek perilaku asertif menurut Galassi & Galassi (dalam Aliyati, 2013) ada tiga yaitu: mengekspresikan perasaan positif, afirmasi diri, mengekspresikan perasaan negatif

Walker, Messman-Moore & Ward (2011) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara asertivitas dengan kekerasan seksual. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sikap asertivitas pada remaja berkorelasi dengan kemungkinan menjadi korban kekerasan oleh pacar (Diadiningrum & Indrijati, 2014).

Peneliti mengangkat fenomena ini karena masih kurangnya penelitian mengenai *dating violence* pada remaja di Sumatera Barat. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam perkembangan sosioemosional pada remaja sebagai salah satu upaya mempersiapkan remaja dalam menghadapi usia produktif di Indonesia. Serta penelitian ini tentunya dapat meminimalisir kasus kekerasan dalam rumah tangga di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Peneliti memakai metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu remaja yang pernah berpacaran dan berdomisili di Sumatera Barat. Sampel yang digunakan yakni 384 remaja. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *cluster sampling*.

Alat ukur penelitian ini yaitu skala perilaku asertif (26 item,  $\alpha=0,833$ ) yang disusun oleh Azhari, Mayangsari, & Erlyani (2015) yang mengacu kepada aspek perilaku asertif Galassi & Galassi (dalam Aliyati, 2013) yaitu mengekspresikan perasaan positif, afirmasi diri, dan mengekspresikan

perasaan negatif. Selanjutnya yaitu CADRI oleh Wolfe, dkk (2001) yang telah diadaptasi oleh Diadiningrum & Endrijati, 2014 (35 item,  $\alpha=0,816$ ). Alat ukur ini memiliki enam aspek yaitu kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan seksual, penyalahgunaan relasional, kekerasan verbal dan emosional serta resolusi konflik. Peneliti memakai korelasi kendall's tau-b dengan SPSS 16.0 for windows dalam mengolah data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian sebagai berikut: subjek terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan, usia remaja akhir (SMA-Perguruan tinggi), serta berasal dari 10 kab/kota di Sumatera Barat. Subjek paling banyak memiliki pengalaman berpacaran selama satu tahun.

Berdasarkan penelitian terhadap remaja di Sumatera Barat menunjukkan bahwa perilaku asertif dengan *dating violence* pada remaja mempunyai korelasi yang signifikan. Selaras dengan penelitian terdahulu, di mana perilaku asertif memiliki hubungan yang signifikan dengan *dating violence* (Walker, Messman-Moore & Ward, 2011; Diadiningrum & Indrijati, 2014).

Berdasarkan temuan analisis data oleh peneliti, perilaku asertif dan *dating violence* remaja di Sumatera Barat terdapat korelasi negatif dengan koefisien sebesar -0.276. Maknanya semakin tinggi perilaku asertif maka akan semakin rendah *dating violence* yang terjadi, seperti itu pula sebaliknya. Penelitian ini selaras dengan penelitian Noor (2018), ia menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku asertif dan *dating violence*.

Walker, Messman-Moore & Ward (2011) juga mendapatkan bahwa asertivitas mempunyai korelasi negatif dengan kekerasan seksual. Penelitian lainpun menunjukkan bahwa asertivitas

pada remaja berkorelasi dengan kemungkinan menjadi korban *dating violence* (Diadiningrum & Indrijati, 2014).

Asertif mengacu pada kemampuan seseorang mengekspresikan perasaan dengan mudah tanpa kecemasan dan tetap memperhatikan hak orang lain (Lizarraga, Ugarte, Elawar, Iriarte, & Baquedano, 2003). Asertif memungkinkan kita untuk pembelaan diri tanpa kecemasan yang berlebihan, serta mengekspresikan diri dengan jujur dan nyaman (Alberti & Emmons, 2017). Ketika remaja terbuka dalam menyampaikan perasaannya, akan ada kemungkinan bahwa pasangan dapat lebih mengerti, sehingga mampu mencegah terjadinya *dating violence*.

Berdasarkan hasil analisis data, gambaran mayoritas remaja di Sumatera Barat mengalami *dating violence* yang rendah. Kekerasan yang dialami oleh subjek rendah berarti sebagian besar responden hanya sedikit mengalami kekerasan dalam pacaran, bisa juga dikarenakan responden melakukan *faking good* dalam mengisi kuesioner penelitian. Noor (2018) mengatakan bahwa *dating violence* yang rendah dapat disebabkan oleh persepsi remaja tentang cara berpacaran yang baik, dapat disebabkan karena waktu berkencan yang singkat, dan banyaknya korban *dating violence* yang melaporkan kekerasan kepada pihak berwenang. Serta saat ini remaja banyak memperoleh edukasi mengenai *dating violence* (Noor, 2018). Jika dilihat berdasarkan rata-rata skor remaja dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pada remaja Sumatera Barat mengalami kekerasan verbal & emosional yang lebih banyak daripada aspek kekerasan lainnya. Di mana hal tersebut sejalan dengan survey awal yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil temuan peneliti juga menunjukkan perilaku asertif remaja di

Sumatera Barat berada pada kategori tinggi. Remaja sudah mampu mengekspresikan perasaannya dengan nyaman, mampu menolak dan mampu mempertahankan haknya sembari tetap memikirkan perasaan orang lain. Asertivitas merupakan kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan spesifik serta sesuai dengan situasi yang terjadi (Stein & Book, 2004). Seseorang yang berperilaku asertif memiliki kemampuan untuk langsung mengungkapkan perasaan, berintegritas, serta jujur dan tetap mempertimbangkan perasaan lawan bicaranya (Misnani, 2016).

## SIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku asertif dan dating violence. Maknanya semakin tinggi perilaku asertif maka akan semakin rendah *dating violence* yang terjadi, seperti itu pula sebaliknya. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perilaku asertif yang baik dapat mengurangi terjadinya *dating violence* pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right, assertiveness and equality in your life and relationship*. Tenth edition. Oakland: New Harbinger.
- Ali, P. A. & Naylor, P. B. (2013). Intimate partner violence: A narrative review of the biological and psychological explanations for its causation. *Agression and Violent Behavior*, 18, 373-382. doi: 10.1016/j.avb.2013.01.003
- Aliyati, A. N. (2013). Pengaruh pemberian metode bermain untuk meningkatkan perilaku asertif anak. *Empathy*, 2 (1)
- Azhari, M. A. S., Mayangsari, M. D., & Erlyani, N. (2015). Hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di smp. *Jurnal Ecopsy*, 2 (1), 20-25.
- Callahan, M. R., Tolman. R. M., & Saunders, D. G. (2003). Adolescent dating violence victimization and psychological well-being. *Journal of Adolescent Research*, 18(6), 664-681.
- Diadiningrum, J.R., & Endrijati, H. (2014). Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 3 (2), 97-102.
- Gilmore, K. J., & Meersand, P. (2015). *The little book of child and adolescent development*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Linehan, M. M. (1993). *Cognitive behavioral therapy of borderline personality disorder*. New York: Guilford.
- Lizarraga, M., Ugarte., Elawar., Iriate., & Baquedano. (2003). Enhancement of self-regulation, assertiveness, and empathy. *Learning and Instruction*, 13.
- Misnani, J. (2016). Hubungan perilaku asertif dan kesepian dengan kecemasan sosial korban bullying pada siswa smp negeri 27 samarinda. *Psikoborneo*, 4 (4), 793-803.
- Murtasidin, B., & Hartati, S. (2017). Demography bonus and policy projection for riau province youth development. *Atlantis Press*, 163, 206-219.
- Noor, A. I. (2018). Hubungan antara perilaku asertif dengan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi. *Skripsi*. Unika Soegijapranata. Semarang.
- Pormawita, L. (2016). Persepsi masyarakat terhadap perilaku pacaran remaja di nagari aur duri surantih kecamatan sutera pesisir selatan. Artikel Skripsi. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2004). *Ledakan eq. Bandung: Mizan Media*.
- Vanzile-Tamsen, C., Testa, M., & Livingston, T. A. (2005). The impact of sexual assault history and relationship context on appraisals of and responses to acquaintance sexual assault risk. *Journal of Interpersonal Violence*, 20, 813-832.
- Walker, D.P., Messman-Moore, T. L., & Ward, R. M. (2011). Number of sexual partners

and sexual assertiveness predict sexual victimization: Do more partners equal more risk?. *Violence and Victim*, 26 (6), 774-787.

Wekerle, C. & Wolfe, D. A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: Theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical Psychology Review*, 19 (4), 435-456.

Wolfe et al.(2007). Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory. *Psychological Assessment*, 13(2), 277-293.

Yunita, N. (2016). Pacaran di kalangan remaja (kasus: Remaja smp di nagari malampah, kecamatan tigo nagari, kabupaten pasaman). Skripsi. STKIP PGRI Sumatera Barat.

Zulfianti. (2019). Penyebab remaja memilih bertahan terhadap tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran di kota padang. *Tesis Diploma*. Universitas Andalas. Padang.